

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Biografi Bisri Musthofa

a. Kelahiran Bisri Musthofa

Tokoh ulama karismatik nusantara Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M., di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang, Jawa Tengah dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah.¹ Ayahnya merupakan seorang pedagang yang dikenal dengan Djojo Mustopo. Nama asli ayahnya adalah Djaja Rabitan, yang dikenal sebagai orang yang dermawan dan mencintai kiai. Ibunya adalah Chodijah yang masih memiliki keturunan Makassar.² Bisri Musthofa lahir dengan nama Mashadi. Ia adalah anak pertama dari empat bersaudara, yakni Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum. Selain itu, Mashadi memiliki saudara dari hasil pernikahan ayah dan ibunya sebelumnya. Sebelum menikah dengan Chodijah, Zainal Mustofa menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak, H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Chodijah menikah dengan Dalimin dan dikaruniai dua orang anak, Achmad dan Tasmin.³

Pada tahun 1923, bersama ayahnya dan saudara-saudaranya yang lain, Mashadi melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Anggota keluarga yang ikut serta dalam perjalanan tersebut diantaranya, H. Zainal Mustafa, Chodijah, Mashadi (8 tahun), Salamah (5,5 tahun), Misbach (3,5 tahun), dan Ma'shum (1 tahun). Rombongan ini menggunakan kapal Chasan Imazi Bombay dan naik dari pelabuhan Rembang.⁴ Setibanya di Makkah, Mashadi mengalami sakit, sehingga dalam menjalankan rukun haji, ia harus ditandu. Dalam

¹ Saifillah Ma'sum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU* (Bandung: Mizan, 1998), 319.

² Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 9.

³ Ahmad Zainal Huda,hlm.8-9.

⁴ Saifillah Ma'sum,hlm. 320.

perjalanan pulang ke Indonesia melalui Jeddah, H. Zainal Mustafa mengalami sakit keras dan wafat di usia 63 tahun. Jenazahnya diserahkan ke seorang Shekh untuk dimakamkan dengan pihak keluarga membayar sebesar 60 rupiah sebagai biaya pemakaman dan sewa tanah pemakaman, karena saat wafat, bersamaan dengan keberangkatan kapal, pihak keluarga tidak dapat mengantarkan jenazah, sehingga pihak keluarga tidak pernah tahu letak pemakaman H. Zainal Mustafa.⁵ Setibanya di Indonesia, Mashadi mengganti namanya dengan Bisri, dan selanjutnya ia dikenal dengan sebutan Bisri Mustofa.

b. Pendidikan Bisri Musthofa

Julukan ulama karismatik Jawa yang melekat pada diri Bisri Musthofa tentu tak lepas dari perjuangannya menempuh pendidikan sedari kecil. Oleh kakaknya H. Zuhdi, Bisri didaftarkan sekolah di HIS.⁶ Tetapi KH. Cholil pengasuh pesantren Kasingan tidak menyetujuinya, sehingga atas dasar itu, Bisri dipindah ke *Sekolah Ongko Loro* dan mendapatkan sertifikat setelah menempuh pendidikan selama tiga tahun.⁷

Sebelum sekolah di *Sekolah Ongko Loro*, Bisri Mustofa mengaji ke KH. Cholil Kasingan. Akan tetapi kegiatan ini berhenti seiring dengan masuknya Bisri di *Sekolah Ongko Loro*.⁸ Setelah lulus dari *Sekolah Ongko*

⁵ Ahmad Zainal Huda,hlm. 9-10.

⁶ Bisri diterima masuk sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang yang merupakan tetangga keluarga Bisri. Setelah perihal ini diketahui oleh KH. Cholil, pengasuh pesantren Kasingan, ia memberikan nasehat kepada H. Zuhdi untuk membatalkan rencana tersebut. KH. Cholil beranggapan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap, sedangkan Bisri hanya seorang anak pedagang. Ia juga beralasan bahwa tidak pantas mengaku sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di HIS. Faktor lain dari pelarangan KH. Cholil adalah kebenciannya terhadap Belanda. Ia khawatir Bisri nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda.

⁷ Ahmad Zainal Huda, ...hlm. 11.

⁸ Waktu yang bersamaan menjadi alasan Bisri berhenti mengaji di Pesantren Kasingan, sehingga untuk memenuhi pendidikan informal tersebut, Bisri mengaji pada kakaknya, H. Zuhdi. Pada tahun 1925, Bisri bersama dengan Maskub (H. Muslich), diantar oleh kakaknya ke Pesantren Kajen untuk mengikuti

Loro, tahun 1926, Bisri diminta H. Zuhdi untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan, yang diasuh Kiai Cholil. Ketidaktertarikan Bisri pada pendidikan tersebut menjadikan hasil yang dicapainya tidak memuaskan, sehingga tidak lama setelah itu, ia berhenti dan kembali ke Rembang.

Setelah beberapa bulan di Rembang, pada tahun 1930, ia diperintahkan kembali ke Kasingan, dan dipasrahkan kepada Suja'i yang merupakan ipar dari Kiai Cholil.⁹ Ketika Bisri mengaji ke Kyai Suja'i, ia hanya mempelajari kitab *Alfiyah* karya Ibn Malik selama dua tahun, sehingga ia benar-benar menguasai kitab tersebut.¹⁰ Sejak tahun 1933, Bisri Musthofa sudah dipandang sebagai seorang santri yang memiliki pemahaman terhadap kajian-kajian ke-Islaman yang mumpuni dan menjadi rujukan bagi santri lainnya.¹¹ Pada tahun 1932, Bisri meminta restu kepada KH.

kegiatan pondok pesantren selama bulan Ramadhan. Akan tetapi, setelah tiga hari mengikuti kegiatan tersebut, ia tidak kerasan dan kembali lagi ke Rembang.

⁹ Pada awal masa pendidikannya di Pesantren, ia tidak langsung mengaji kepada Kiai Cholil tetapi justru mengaji ke Suja'i, ipar Kiai Cholil. Hal ini lebih disebabkan oleh ketidaksiapan Bisri untuk mengaji langsung ke Kiai Cholil yang dikenal memiliki watak yang keras. Faktor lainnya adalah, Bisri ingin menyiapkan diri sebelum langsung mengaji ke Kiai Cholil dan membuktikan kepada teman-temannya yang tidak memberikan tanggapan baik ketika Bisri belajar pertama kali di Pesantren.

¹⁰ Pada saat Kiai Cholil membuka pengajian *Alfiyah*, Bisri diperintahkan oleh Suja'i untuk ikut dalam pengajian tersebut dan diharuskan untuk duduk di paling depan. Tujuannya agar Bisri dapat lebih paham penjelasan Kiai Cholil dan dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diberikan kiai Cholil. Tujuan tersebut pun tercapai, setiap ada pertanyaan dari Kiai Cholil, Bisri yang pertama kali menjawab, dan hal tersebut dapat memancing perhatian teman-temannya. Bisri mulai mendapatkan perhatian khusus dari teman-temannya dan mulai menjadikan Bisri tempat rujukan tentang permasalahan dalam *Alfiyah*. Satu tahun kemudian, ia mulai mempelajari kitab *Fath al-Mu'in*. Setelah selesai, baru ia mengaji kitab-kitab lainnya seperti, *Fath al-Wahhab*, *Iqna'*, *Jam'u al-Jawami'*, *Uqud al-Juman*, dan kitab-kitab lainnya.

¹¹ Pada tahun ini juga, adik Bisri menyusul untuk menempuh pendidikan di Kasingan, sehingga biaya yang dikeluarkan oleh kakaknya, H. Zuhdi bertambah. Untuk mengurangi beban kakaknya, Bisri mulai berjualan kitab yang ia ambil dari toko kakaknya. Keuntungan dari penjualan tersebut dijadikan tambahan untuk biaya di pesantren.

Cholil untuk melanjutkan pendidikannya di Pesantren Termas asuhan KH. Dimiyati.¹²

Pada bulan Sya'ban tahun 1934, KH. Cholil memerintahkan Bisri untuk mengikuti pengajian kitab *Sahih Bukhari* dan *Sahih Muslim* yang diadakan oleh KH. Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.¹³ Setelah Bisri dinikahkan dengan putri KH. Cholil, Ma'rufah pada tahun 1934, Bisri mulai mengajar di Pesantren Kasingan.¹⁴ Pada musim haji tahun 1936, Bisri mendapatkan restu dari KH. Cholil untuk menunaikan haji dari hasil tabungannya dan dari hasil penjualan kitab Hashiyah Bujairomi Iqna' karya KH. Cholil.¹⁵ Di Makkah ia menuntut ilmu kepada KH. Bakir, Shaykh Umar Chamdan al-Maghribi, Sheykh Maliki al-Hasani, Sayyid Amin, Sheykh Hasan Mashshat}, Sayyid Alawiy, dan KH. Abdul Muhaimin.¹⁶ Bisri Mustofa bermukim di Makkah

¹² Permintaan tersebut tidak direstui oleh KH. Cholil, bahkan ia cenderung melarang. KH. Cholil beralasan bahwa di Kasinganpun Bisri tidak akan menghabiskan seluruh ilmu yang diajarkan. Keinginan Bisri pindah ke Termas lebih disebabkan oleh mayoritas temannya melanjutkan pendidikan di Termas. Bisri tidak berani untuk melanggar apa yang telah dititahkan oleh gurunya, sehingga ia tidak melanjutkan niat untuk pindah ke Termas.

¹³ Pengajian tersebut dimulai tanggal 21 Sya'ban, tetapi yang dibacakan adalah kitab *Sahih Muslim* dan *Tajrid al-Bukhari*. Pada 10 Ramadhan, KH. Hasyim Asy'ari jatuh sakit dan pengajiannya dilanjutkan oleh KH. Ilyas untuk melanjutkan pengajian *Sahih Muslim* dan KH. Baidhowi untuk melanjutkan kitab *Tajrid al-Bukhari*.

¹⁴ Dengan adanya tanggung jawab tersebut, Bisri merasakan beban yang begitu berat, terlebih setelah wafatnya KH. Dimiyati, banyak santri Termas yang notabeneanya alumni Kasingan kembali lagi mondok di Kasingan. Kebanyakan mereka ingin mengaji ke Bisri dengan kitab yang belum pernah Bisri dalam sebelumnya. Untuk mengatasi prolem tersebut, sebelum mengajar Bisri mendiskusikan kitab yang akan dibacakan dengan Kiai Kamil dan Kiai Fadholi di Karanggeneng. Hasil musyawarah yang diperolehnya, diajarkan kepada santrinya, sehingga jadwal pengajaran santri bergantung pada jadwal musyawarahnya di Karanggeneng. Tidak betah dengan model semacam ini, keinginan Bisri untuk meninggalkan Rembang dan menempuh pendidikan mulai muncul kembali.

¹⁵ Selama di Makkah, ia menumpang di rumah Shaykh Chamid Said sebagai khadam. Menjelang rombongan haji pulang, Bisri mulai mengingat kondisi pada saat ia mengajar, sehingga bersama dengan temannya, Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban, Bisri memutuskan untuk tinggal di Makkah untuk memperdalam ilmunya.

¹⁶ Saifillah Ma'sum,.....hlm. 323.

selama satu tahun. Ia kemudian diminta pulang oleh KH. Cholil, dan pada tahun 1937, ia kembali ke Rembang bersama kedua temannya.

c. Karya-Karya Bisri Musthofa

Selain sebagai politisi unggul, orator dan penceramah handal serta pengasuh pesantren Roudlotut Tholibin, beliau juga penulis produktif. Setidaknya tercatat ada 176 karya hasil gubahan beliau. Gubahan-gubahan beliau menggunakan bahasa yang bervariasi, ada karya berbahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon, ada berbahasa Indonesia dengan tulisan Arab pegon, juga beberapa bertuliskan latin dan berbahasa Arab. Selain karya-karya keagamaan, beliau aktif menggubah syair Islami, drama bahkan menulis novel. Di antara syair terkenal beliau adalah *Ngudi Susilo*, *Tombo Ati* dan *Mitra Sejati*. Dalam karya keagamaan pun, beliau mempunyai karya dalam beragam bidang, di antaranya tafsir, hadis, fikih, nahu saraf, akhlak, tasawuf dan juga syair-syair.¹⁷

Berikut, tercatat sejumlah karya yang berhasil beliau tulis semasa hidup beliau:

- 1) *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati al-Qur'an al-Azizi bi al-Lugati al-Jawiyah*
- 2) *Tarjamah Manzumah al-Baiquni*
- 3) *Al-Iksir Fi Tarjamah Ilmi Tafsir*
- 4) *Al-Azwadu al-Mustafayah Fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyah*
- 5) *Nazam as-Sullam al-Munawaraq Fi al-Mantiq*
- 6) *Sullamul Afham Tarjamah Bulugul Maram*
- 7) *Durarul al-Bayan Fi Tarjamah Sya'bi al-Iman*
- 8) *Sullamul Afham Tarjamah Aqidatul Awam (1385 H/1966 M)*
- 9) *Tarjamah Nazam al-Faraidul Bahiyah Fi al-Qawaidi al-Fiqhiyyah (1370 H/1958 M)*
- 10) *Al-Baiquniyah (ilmu hadis)*
- 11) *Tarjamah Syarah al-Jurumiyah*
- 12) *Tarjamah Syarah Alfiyah Ibnu Malik*
- 13) *Aqidah Ahlu as-Sunnah Wal Jama'ah*

¹⁷ Ahmad Zainal Huda,.....hlm. 74.

- 14) *Tarjamah Syarah Imriti*
- 15) *Tarjamah Sullamu al-Mu'awanah*
- 16) *Safinatu as-Salah*
- 17) *Lataifu al-Irsyad*
- 18) *Tarjamah kitab Faraidu al-Bahiyah*
- 19) *Muniyatu az-Zaman*
- 20) *An-Nabras*
- 21) *Kasykul*
- 22) *Manasik Haji*
- 23) *Al-Wasaya Lil Aba Wal Abna'*
- 24) *Islam dan Keluarga Berencana (KB)*
- 25) *Ar-Risalat al-Hasanah*
- 26) *Kutbah Jum'at*
- 27) *At-Ta'liqat al-Mufidah Li al-Qasidah al-Munfarijah*
- 28) *Syair-syair Rajabiyah*
- 29) *Cara-caranipun Ziarah lan Sintenke Mawon Walisongo Punika*
- 30) *Al-Mujahadah wa ar-Riyadah*
- 31) *Risalah al-Ijtihad Wa at-Taqlid*
- 32) *Al-Qawaidu al-Fiqhiyyah*
- 33) *Al-Habibah*
- 34) *Buku Islam dan Shalat*
- 35) *Buku Islam dan Tauhid, serta masih banyak karya-karya lainnya.*¹⁸

2. Profil Kitab Tafsir *Al-Ibriz*

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Ibriz*

Tafsir *al-Ibriz* nama lengkapnya adalah *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Quran al-Aziz*. Tafsir *al-Ibriz* diterbitkan oleh percetakan Menara Kudus dalam dua edisi, edisi pertama terdiri per-juz yang jumlahnya ada 30 jilid dan yang kedua yaitu edisi *hard cover* sebanyak 3 volume. Kitab Tafsir *al-Ibriz* sebelum dicetak telah *ditashih* oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'roni Ahmad.¹⁹ Tidak ada yang tahu

¹⁸ Ahmad Zainal Huda,hlm. 74.

¹⁹ Nyla Uswatun Husniyah, *Musibah Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Karya KH. Bisri Mustofa*, Skripsi Iain Tulungagung (2019). hal. 48.

pasti tentang kapan dimulainya penulisan tafsir *al-Ibriz*, namun Kitab Tafsir *al-Ibriz* selesai ditulis pada 29 Rajab 1379 H, yang bertepatan pada tanggal 28 Januari 1960.

Secara eksplisit, Bisri Musthofa tidak menjelaskan latar belakang penulisan tafsir *al-Ibriz*. Latar belakang penulisan tafsir ini justru diungkapkan oleh Musthofa Bisri. Ia mengungkapkan bahwa tujuan penulisan tafsir ini adalah untuk memudahkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an bagi masyarakat Jawa.²⁰ Di dalam Mukadimah tafsirnya, KH. Bisri Musthofa menyampaikan "*Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur'an al-'Aziz mawicara ingkang persaja, enteng sarta gampil pahamipun*". Latar belakang penulisan tafsir *al-Ibriz* karena kondisi sosial pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam hal memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'an. Hal itulah yang membuat KH. Bisri Musthofa ingin berjuang dan berkhidmat untuk memahamkan Al-Qur'an pada masyarakat muslim.

b. Proses Penulisan Tafsir Al-Ibriz

Tafsir karangan KH. Bisri Musthofa ini asal mulanya semacam kumpulan ceramah atau sketsa ceramah yang ia tulis di perjalanan ketika berangkat ataupun pulang dari memberikan ceramah (pengajian). Dari serpihan-serpihan itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar. Menurut Cholil Bisri, penulisan tafsir ini tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pengajian rutin yang dilakukan oleh Bisri Mustafa setiap hari Selasa dan Jum'at. Cholil Bisri mengungkapkan,

Kegiatan menulis Bisri diawali dengan kegiatan memberi makna kitab kuning yang digunakan dalam

²⁰ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz: Tafsir al-Qur'an Bahasa Jawa* (Wonosobo: Lembaga Kajian Strategis Indonesia, 2015), vi.

pesantren. Dan karena dorongan teman-teman Bisri, maka kegiatan memberi makna itu ditingkat menjadi buku dan disebarakan ke pesantren-pesantren. Khusus ketika Bisri menulis tafsir al-Ibriz yang dianggap hasil karya yang paling besar, Bisri selalu dalam keadaan suci tidak berhadad dan disertai ibadah puasa sunnag hari senin dan kamis. Bisri menulis tafsir selama kurang lebih empat tahun, jadi kira-kira tahun 1957-1960. Setiap mendapat satu juz, Bisri mengajak murid-murid yang dekat pergi ziarah ke kuburan Wali Sembilan.²¹

Hal ini juga diperkuat oleh Musthofa Bisri, bahwa kitab tafsir ini ditulis untuk menjadi bahan bacaan bagi masyarakat yang memahami tulisan Arab-pegon (pesantren), dan menjadi pegangan bagi para guru di pesantren.

c. **Sistematika Penulisan, Metode, dan Corak Tafsir Al-Ibriz**

Ditinjau dari sistematika penulisan, tafsir Al-Ibriz dicetak tiga puluh jilid, sama dengan juz dalam al-Quran. Kalau mengandalkan bentuk cetaknya, mungkin kita bisa tertipu dengan tampilannya. Bentuknya agak berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir atau kitab kuning. Orang yang biasa membukabuka kitab tafsir boleh jadi tidak akan percaya kalau Al-Ibriz adalah kitab tafsir. Belum lagi dengan memperhatikan format halamannya yang agak nyeleneh. Ayat al-Quran yang diberi makna gandul ditulis didalam kotak segi empat, bagian pingginya (biasanya disebut *hamish*) dipakai untuk menafsirkan tafsir bahasa Jawa, yang ditulis dengan huruf Arab pegon.

Walaupun kitab ini dibuat dalam tiga puluh jilid, tapi penomoran halamannya menyambung terus pada setiap jilidnya. Halaman pertama jilid ketiga dimulai dengan nomor 100 (karena jilid kedua selesai dengan 99 halaman), sedang jilid keempat dimulai

²¹ Iing Misbahuddin, "*Tafsir Al-Ibriz Li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-Aziz Karya KH. Bisri Mustafa Rembang: Studi Metodologi Dan Pemikiran*" (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1989), 98.

dengan nomor 145 (karena jilid ketiga hanya sampai halaman 144) begitu pula seterusnya sampai jilid ke tiga puluh, yang diakhiri dengan nomer 2347.²² Sedangkan pada jenis cetakan kedua, yang merupakan edisi terbaru, dicetak oleh Lembaga Kajian Strategis Indonesia dengan format satu volume dengan menggunakan bahasa Jawa Latin.

Jika melihat klasifikasi metode penafsiran oleh al-Farmawi dalam karyanya *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Mawdu'i, Dirasah Manhajiyah Mawdu'iyah*, al-Farmawi menetapkan metode penafsiran al-Quran menjadi empat bagian, yaitu *ijmali, tahlili, muqarran dan mawdlu'i*. Merujuk pada pernyataan di atas, maka *Al-Ibriz* dapat digolongkan pada jenis yang pertama, yaitu *ijmali*. Hal ini sangat terasa sekali bahwa *Al-Ibriz* ditulis untuk menjelaskan makna-makna al-Quran dengan uraian singkat, dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengalaman luas sampai yang berpengalaman sekedarnya. Dalam *Al-Ibriz*, sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al-ma'tsur*, bahkan cenderung tidak ada. Sehingga *Al-Ibriz* bisa digolongkan dalam kategori *bi al-ra'yi*.

Pendapat lain mengatakan, sedangkan didasarkan pada cara penjelasannya, tafsir ini dapat dikategorikan sebagai tafsir *bayani* dengan menonjolkan penjelasan secara mandiri terhadap sebuah ayat tanpa adanya perbandingan dengan ayat lain, dengan hadis ataupun pendapat para mufassir sebelumnya. Sedangkan jika ditinjau dari keluasan penjelasan, tafsir ini masuk dalam kategori *ijmali*, dan jika didasarkan pada susunan penafsiran, tafsir *al-Ibriz* masuk dalam kategori tafsir *tahlili* dengan penafsirannya yang dimulai dari *al-Fatihah* hingga *al-Nas* sesuai dengan tertib *mushafi*.

Corak dalam tafsir *al-Ibriz* tidak memiliki kecenderungan dominan pada satu corak tertentu. *Al-*

²² Maslukhin, Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH.Bisri Mustofa, *Jurnal Mutawatir*, Volume V No.1, Juni 2015, 81.

Ibriz cenderung bercorak kombinasi antara fikih, sosial kemasyarakatan, dan sufi. Maksudnya, penafsir memberikan penjelasan khusus pada ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, tasawuf, dan sosial kemasyarakatan.

3. Biografi Syu'bah Asa

a. Kelahiran dan Pendidikan Syu'bah Asa

Syu'bah Asa lahir di Pekalongan, Jawa Tengah pada tanggal 21 Desember 1941. Saat Asa kecil, ayahnya membacakan *Al-barzanji* selama 40 malam, sebagai wujud harapan yang besar dari seorang ayah terhadap putranya agar kelak menjadi anak yang saleh. Ayahnya adalah seorang pengusaha batik di lingkungan penghafal Alqur'an di desa Kerandan, Pekalongan bagian Selatan.²³

Selain belajar di Sekolah Rakyat, Asa sudah diperkenalkan oleh sang paman dengan al-Qur'an saat belajar di Madrasah Ibtidaiyah NU. Pada saat kelas lima, Asa diserahkan oleh ayahnya kepada mantan komandan Hizbullah, adik seperjuangan kakeknya, yang membuka Madrasah Menengah *Mu'allimin Muhammadiyah*. Dari sinilah Asa belajar tentang Sirah Nabi, berkenalan dengan cerpen *Al-Manfaluti*, majalah kebudayaan Kristen *Al-Hilal*, novel "*Cinta Pertama*", Ivan Turgenev, serta buku "*Di bawah Lindungan Ka'bah*", Karya Hamka.²⁴

Syu'bah Asa melanjutkan studinya ke Pendidikan Guru Agama Atas Negeri (PGAAN) di Yogyakarta, sambil mendalami kitab kuning dengan kyai di Lempuyangan, dan nyantri kalong di pondok pesantren Krapyak. Kemudian ia melanjutkan studinya ke Jurusan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Disamping kuliah, Asa juga mengajar ngaji dan khotbah ke anak-anak. Ia menjadi guru pengganti Djarnawi Hadikusumo, ketua Parmusi.

²³ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* (Jakarta: Gramedia, 2000), 478-479.

²⁴ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 479.

Di sekolah inilah Asa mengajar ilmu *balaghah*. Selain itu, Asa juga menjadi dosen muda partikelir, yang mengampu mata kuliah ekstrakurikuler di dua Fakultas IKIP, tempat dirinya bertemu sang istri.²⁵

b. Perjalanan Karir Syu'bah Asa

Selama hidupnya, Asa termasuk salah satu orang yang memiliki karir yang gemilang dalam dunia kepenulisan. Asa telah memulai kecenderungan mengarang ini sejak masih duduk di bangku SMP. Pada tahun 1957, karyanya yang paling berkesan didistribusikan oleh majalah Batik. Karya berikutnya adalah sebuah novel berjudul "*Cerita Remaja di Pagi Cerah*", yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1960. Di tahun-tahun terakhirnya, ketika menghadapi gelombang pasang Yayasan Sosial Perorangan (Lekra/PKI), Asa menulis cerita pendek, soneta, analisis musik, dan struktur melodi seriosa. Selain itu, Asa juga menjadi tokoh penting dalam dunia teater dan penulisan. Ia pernah menjadi ketua Teater Pemahaman Islam. Selain sebagai ketua, ia juga menjadi komentator radio dan direktur ansambel pemeran pengganti. Dia juga merupakan ketua dari Ikatan Sarjana Muda Islam (ISMI). Pada tahun 1966, ia juga dinamis dalam pengembangan kegiatan pemeran pengganti.²⁶

Pada tahun 1970, Asa beralih menjadi manajer musik majalah Ekspres, yang merupakan cikal bakal majalah Tempo. Di majalah inilah ia dikenal sebagai penulis analisis teater yang paling tekun. Pada saat itu, Asa menjadi manajer senior, setelah sebelumnya menjadi pengawas segmen agama dan budaya. Di sini, ia banyak mengulas tentang agama dan isu-isu sosial.²⁷ Saat bekerja di majalah yang sama, Asa juga menciptakan banyak karya. Salah satunya berjudul "*Ahmadiyah, Sebuah Titik Terabaikan*" yang terbit pada tahun 1974. Dalam artikel ini, Asa menunjukkan

²⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 477.

²⁶ Syu'bah Asa,.....hlm. 477.

²⁷ Syu'bah Asa,.....hlm. 478.

bahwa ia adalah seorang individu yang memiliki rasa perlawanan yang tinggi terhadap kelompok *Ahmadiyah* yang selama ini disudutkan dan dipandang sebelah mata oleh budaya Indonesia secara keseluruhan.²⁸ Pada tahun 1987, Asa meninggalkan majalah Tempo dan beralih menjadi korektor utama majalah Editor. Asa tidak bertahan lama di majalah ini. Ia kemudian pindah ke Pelita dan menjadi korektor agen di majalah tersebut. Pada saat majalah Panji Masyarakat mengalami pergantian pimpinan pada tahun 1997, ia juga masuk ke dapur penerbitan majalah tersebut.²⁹

c. Karya-Karya Syu'bah Asa

Syu'bah Asa merupakan seorang jurnalis yang produktif dalam karya tulis, dengan karakteristiknya tersendiri. Beberapa karya tulisnya antara lain, yang dimuat oleh Panji Masyarakat, "*Anggur dari Piala Muhammad*" (1960) dan "*Pekabaran*" (1960), di Gema Islam "*Sebuah Laku untuk-Mu*" (1962) dan "*Firman*" (1964), di Horison "*Surat Mardiam dalam terjemahan*" (1970), "*Do'a Seorang Tuna*" (1970), "*Kuatur di sini Kuatur di sana*" (1973), "*Lorelei Bernyanyi di Seine*" (1973), "*Makhluk Begitu Mungil*" (1973), "*Tahukah Engkau Apa yang Kurindukan*" (1973), "*Bayi Menangis pada Malam Setengah Tiga*" (1973), "*Maghrib Tiba di Pintu Sorga*" (1973), "*Tentang Menulis Sajak*" (1973), "*Dendang*" (1973), "*Khotbah*" (1973), "*Seseorang Mengetuk*" (1973), "*Dari Kawan*" (1973), "*Engkau*" (1973), "*Hari-Hari Berlumur Hujan*" (1973), dan "*Surat*" (1973). Sementara di majalah Horison, beberapa karyanya antara lain, "*In Memordiam: Abdurrahman Nasution*" (1967), "*Muhammad Rasulullah dalam 'Syaraful Anam'*" (1970), "*Lakon-lakon Hasil Sayembara DKJ di Tengah Perjalanan Teater Indonesia*" (1974), "*Masalah Kewajaran dalam Teater Kita*" (1977), dan "*Tentang Kegiatan Seni sebagai Ibadah*" (1979). Selain itu, ada

²⁸ Syu'bah Asa, "*Ahmadiyah, Sebuah Titik yang Dilupa*", Tempo, 1974.

²⁹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutika hingga Ideologi, I.* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 96.

novel berjudul “*Cerita di Pagi Cerah*” terbit tahun 1960. Ada juga karya lakon terjemahan berjudul “*Qasidah Barzanji*”, dan sejumlah puitisasi ayat al-Qur’an. Selain itu, Asa juga menerjemahkan karya-karya klasik berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Puisinya dipilih Linus Suryadi untuk antologi *Tonggak 3* (1987).³⁰

4. Profil Buku *Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik pada awalnya ditulis Syu’bah sebagai artikel tafsir di *Majalah Panji Masyarakat* secara serial setiap edisi. Artikel-artikel tafsir tersebut pada 2000 kemudian dikumpulkan dan diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta. Pada edisi cetakan pertama, buku ini diberi Kata Pengantar oleh Kuntowijoyo, seorang teman akrabnya. Tebalnya mencapai 482 halaman dan 21 halaman romawi. Ditilik dari data yang disertakan di setiap akhir tulisan, tulisan-tulisan tersebut dibuat dalam rentang waktu 1997-1999.

Sebagai artikel tafsir yang terpenggal-penggal dan demi publikasi media massa, tema-tema yang dipilih Syu’bah sangat beragam. Tema-tema tersebut bersifat aktual dan kontekstual dengan ruang sosial politik ketika artikel-artikel tafsir tersebut ditulis: berkait kelindan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat tafsir itu ditulis. Namun secara umum mempunyai fokus yang sama, yaitu mengenai tema-tema sosial politik.³¹ Judul *Dalam Cahaya Al-Qur’an* yang dipakai judul tafsir, awalnya merupakan nama rubrik di *majalah Panji Masyarakat* yang disediakan kepada Syu’bah untuk menulis artikel-artikel tafsir

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “*Ensiklopedia Sastra Indonesia*,” Ensiklopedia.kemdikbud.go.id.

³¹ Islah Gusmian, “Tafsir Al-Qur’an dan Kritik Sosial: Syu’bah Asa Dalam *Dinamika Tafsir Al-Qur’an di Indonesia*”, *Jurnal Maghza* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016, hlm. 69.

tersebut. Tafsir Dalam Cahaya al-Qur'an ini, menguraikan 57 tema yang dikelompokkan menjadi tujuh bagian, secara keseluruhan berbicara tentang masalah-masalah kontekstual yang terjadi di Indonesia, seperti keadilan, pelanggaran HAM, kekerasan, kekuasaan yang korup dan keberagaman yang sebatas stempel.

b. Sistematika Penulisan Tafsir

Buku tafsir ini berjudul *Dalam Cahaya al-Qur'an Tafsir Ayat-ayat Sosial Politik*, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta tahun 2000. Jumlah halaman 482 tambah halaman pendahuluan dan pengantar sampai halaman xxi. Kata pengantar disampaikan oleh Kuntowijoyo. Isi dari buku ini merupakan tulisan-tulisan Syu'bah Asa dalam majalah Panji Masyarakat. Buku ini terdiri dari tujuh bagian, masing-masing bagian diberi judul. Di bawah judul ini terdiri dari sub judul, sub judul ini terdiri lagi dari sub-sub judul. Untuk judul tiap-tiap bagian terambil dari sub judul pertama kecuali bagian ke lima dari ke tujuh.

Sebagai contoh bagian ke empat dengan judul *Tali Allah dan Tali Manusia*. Dalam bagian keempat ini terdiri dari sembilan sub judul sebagai sub judul yang pertama *Tali Allah dan Tali Manusia*. Sub judul ini terdiri dari enam sub-sub judul; *Pembasmian Hitler, Pembentukan Israel, Horisontal-Vertikal, Desakan Bersembahyang, Yang menggantikan Agama, dan Penutupan Teater*. Pada akhir setiap sub judul dituliskan tanggal, tanggal ini adalah tanggal setiap tulisan ini dimuat dalam majalah Panji Masyarakat. Pada bagian akhir buku ini dimuat indeks, rujukan kunci (tafsir rujukan), serta narasi yang berisikan secara ringkas tentang biografi penulis. Khusus mengenai rujukan yang tercantum dalam tafsir ini, ada sebanyak 30 kitab rujukan. Dengan rincian tafsir berbahasa Arab yang tergolong tafsir klasik dan modern 18 buah, tafsir Indonesia berbahasa Arab, Indonesia dan Jawa 7 buah, terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia 3 buah dan terjemahan al-Qur'an berbahasa Inggris 2 buah.

Setiap sub judul dari buku ini Syu'bah Asa mengemukakan satu ayat yang relevan dengan sub judul tersebut, sebagai contoh pada bagian pertama dengan sub judul *Kepada Bangsa-bangsa*. Ayat yang dikemukakan adalah surat *al-Hujurat* ayat 13. Setelah mengemukakan ayat, Syu'bah mencoba mengorelasikan ayat ini dengan konteks kekinian atau permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi pada saat tafsir tersebut ditulis, terutama masalah sosial dan politik. Untuk ayat ini ia mengkorelasikan tentang masalah rasial yang terjadi di Indonesia saat itu yaitu masalah etnik Cina pada 1 Juni 1988.

Jika dicermati secara keseluruhan tafsir ini, maka akan terlihat bahwa Syu'bah Asa dalam menafsirkan al-Qur'an tidak terlepas dari koridor *Ulumul al-Qur'an* seperti membahas tentang persoalan bahasa (*nahwu, sharf* dan *balaghah*), masalah *qira'at, asbab al-nuzul, munasabah* ayat dan lainnya. Hanya saja ia tidak selalu konsisten atau memakai sistematika yang baku untuk setiap ayat yang ditafsirkannya, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian mufasir lain seperti halnya Wahbah al-Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* atau al-Shabuni dalam tafsir *Ahkam*-nya. Dimana mereka memakai sistematika penafsiran yang sudah rapi dan menerapkan pada setiap kelompok ayat yang ditafsirkannya. Seperti memulai dengan mengemukakan sejumlah ayat, kemudian menyebutkan makna *mufradat*, bahasa, *asbab al-nuzul, qiraat, syarah* ayat, kandungan ayat, hukum atau hikmah *tasyri'iyah*.

c. Metode dan Corak Penafsiran

Penyusunannya menggunakan model tematik, namun hanya menyinggung satu ayat yang relevan dan dianggap penting untuk topik pembicaraan. Misalnya, ketika membahas topik tentang kepercayaan, surah Al-Nisa' [4]: 59-60, sebagai refrain yang penting; tentang penguasa, surah Al-Nisa' [4] dikutip: 59. Kemudian, pada titik tersebut, semboyan-semboyan yang terkandung dalam tema tersebut diuraikan berdasarkan satu bait yang dipilih sambil mengaitkannya dengan

ayat-ayat yang berbeda dengan menggunakan hipotesis munasabah.

Para mufasir yang disinggung oleh Syu'bah dalam karya tafsirnya berasal dari kalangan dan periode yang berbeda. Untuk analisis gaya lama, misalnya, kritik Jalālain digunakan saat menafsirkan QS. Al-Mā'idah [5]: 82; untuk tafsir masa kini, seperti Fī Zilāl al-Qur'ān karya Sayyid Qutb, saat menjelaskan QS. Al-Baqarah [2]: 148, serta tafsir-tafsir dari Indonesia, seperti Tafsir Al-Azhar karya Hamka, Tafsir Al-Qur'an Al-Furqan karya A. Hassan. Bahkan, dalam beberapa kasus Syu'bah menyinggung mufasir Ahmadiyah Lahore, seperti Al-Qur'an dengan Tafsir dan Pengertian Singkat oleh Dewan Pembina Tafsir Al-Qur'an Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Al-Qur'an Jarwa Jawi Dalam Tafsiriripun oleh Maulavi Muhammad Ali yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh R.Ng, Djajasugita dan Mufti Syarif. Dari kitab-kitab tafsir yang disebutkan di atas, jelas terlihat keluasan wawasan Syu'bah dan kemampuannya untuk menyinggung berbagai kitab tafsir, tidak hanya dalam kerangka pikir bahasa yang digunakan oleh para pengarang tafsir yang disinggungnya, tetapi juga keragaman mazhab dan periode. Tafsir Dalam Cahaya Al-Quran disusun dengan menggunakan pendekatan yang berorientasi pada konteks, di mana penelaahannya dikoordinasikan dengan latar belakang umum ketika tafsir tersebut disusun. Setiap bait yang diperkenalkan disesuaikan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu dan menit-menit penting yang dapat diverifikasi, yang dilihat dan diyakini oleh Syu'bah, dan secara keseluruhan merupakan masalah sosial-politik negara Indonesia. Metodologi yang logis ini terlihat jelas dari perhatian utama dari model kajian dan telaah yang mengungkap banyak topik yang muncul pada periode 1990-an, sebelum terjadinya perubahan di Indonesia.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Penafsiran Bisri Musthofa Mengenai Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam Tafsir *al-Ibriz*

a. QS. an-Nisā' Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Sebagaimana ciri khas tafsir *al-Ibriz* yaitu tafsir yang menggunakan bahasa Jawa pegon, berikut penulis tampilkan penggalan Surat *an-Nisā'* ayat 58 yang ditafsirkan menggunakan bahasa Jawa pegon per-kata:

إِنَّ اللَّهَ : *Setuhune Allah ta'ala*

يَأْمُرُكُمْ : *iku perintah sopo Allah ing siro kabeh*

أَنْ تُؤَدُّوا : *ing yentoh neka'aken siro kabeh*

الْأَمَانَتِ : *ing piro-piro amanah*

إِلَىٰ أَهْلِهَا : *marang piro-piro ahline amanah*

وَإِذَا حَكَمْتُمْ : *lan nalikane ngukumi siro kabeh*

بَيْنَ النَّاسِ : *ing dalem antarane poro menungso*

أَنْ تَحْكُمُوا : *yentoh ngukumi siro kabeh*

بِالْعَدْلِ : *kelawan adil*

إِنَّ اللَّهَ : *setuhune Allah ta'ala*

نِعِمًّا : *iku bagus banget*

يَعْظُمُ : *opo kang nasihati sopo Allah ing siro kabeh*

بِهِ : *kelawan mā*

إِنَّ اللَّهَ : *setuhune Allah ta'ala*

كَانَ : *iku ono sopo Allah*

سَمِيعًا : *iku midanget*

بَصِيرًا : *tur mirsani*

Kemudian setelah menampilkan penafsiran menggunakan bahasa Jawa pegon pada setiap kata dalam ayat tersebut, Bisri Musthofa kemudian menampilkan penafsiran yang masih menggunakan bahasa Jawa pegon tetapi dalam bentuk narasi, yakni sebagai berikut:

“Nalikane bedahe negara Makkah, Kanjeng Nabi utusan Sayidina Ali, mundut kunci Ka'bah saking juru kuncine iya iku Utsman bin Tholhah. Nalika iku, deneng Utsman ora diulungake, nuli kanti peksan kunci direbut. Bareng kunci wus rampung kaguna'ake, Kanjeng Nabi dawuh supaya kunci dibalekake marang Utsman bin Tholhah. Utsman banget kagete. Wong mau direbut kok saiki dibalekake maneh? Sayidina Ali nuli ngendika: iya sebab ana ayat tumurun. Bareng ayat diwaca Sayidina Ali, Utsman bin Tholhah nuli Islam sak kala. Iya iki ayate: Allah ta'ala andhawuhake, supaya sira kabeh wong-wong mukalaf, pada neka'ake amanah(kapercayan)

marang kan ngehak'i. Arikala sira kabeh ngukumi ana ing antarane menungso, supaya ngukumana kelawan adil. Allah ta'ala bagus banget anggone mituturi. Sa'temene Allah ta'ala iku midanget lan mirsani."³²

b. QS. an-Nisā' Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Sebagaimana penafsiran QS. an-Nisā' ayat 58 di atas, berikut penulis tampilkan penggalan penafsiran QS. an-Nisā' ayat 59 yang ditafsirkan menggunakan bahasa Jawa Pegon per-kata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	: Hei! Eling-eling wong-wong
آمَنُوا	: kang podo iman sopo الَّذِينَ
أَطِيعُوا	: podo to'ato siro kabeh
اللَّهُ	: ing Allah ta'ala

³² Bisri Mustofa, *Tafsīr Al-Ibrīz Lima 'rifat Tafsīr al-Qur'ān al- 'Azīz* Juz 5, (Kudus: Menara Kudus, t.t), hlm. 219-220.

Berikut merupakan penafsiran ayat di atas secara menyeluruh yang dijabarkan dalam bentuk narasi:

“Eling-eling hei wong-wong mu'min! Sira kabeh supaya padaha to'at marang Allah lan kanjeng rosul. Lan wong-wong kang pada nguasani urusan ira kabeh. Menawa sira kabeh pada pesulayan, kudu kondurake wangsul bae perkara kang dadi pesulayan mau, marang kitabe Allah lan kanjeng rosul. Yen panci sira kabeh bener-bener iman ing Allah lan dina Kiyamat. Ambalekake perkara marang Allah lan rosul ikuluwih bagus ketimbang terustusan pesulayan utawa putusan kelawan dasar pendapat. Lan luwih bagus pungkasane.”
(Tambahan)

1. *To'at marang ulil amri iku wajib, nanging kanthi syarat, perintah mau ora tentangan karo agama. Sebab kanjeng nabi dhawuh:*

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“ora ono to'at marang makhluk iku kena ingdalem ma'siyat marang kholiq”

2. *Bali marang al-Qur'an lan hadits iku, ora ateges kita ora diparengake nganggo'ake qiyas lan ijma', utawa dhawuh-dhawuhe mujtahidin. Jalaran ijma' lan qiyas, utawa dhawuh-dhawuhe mujtahid iku, kabeh nganggo dasar al-Qur'anu wal haditsi.”³³*

c. QS. An-Nisā' Ayat 135

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُفُؤًا قَوَامِينَ بِالْقَسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ

³³ Bisri Musthofa, *Tafsīr Al-Ibrīz Lima'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* Juz 5, ...hlm. 219-220.

بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَّوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

Sebagaimana penafsiran QS. an-Nisā’ ayat 59 di atas, berikut penulis tampilkan penggalan penafsiran QS. an-Nisā’ ayat 135 yang ditafsirkan menggunakan bahasa Jawa Pegon per-kata:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ	: Hei! Eling-eling wong-wong
آمَنُوا	: kang podo iman sopo الَّذِينَ
كُونُوا	: onoho siro kabeh
قَوَامِينَ	: iku anjenengi kabeh
بِالْقِسْطِ	: kelawan adil
شُهَدَاءَ لِلَّهِ	: hale podo nekse ni marang Allah
وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ	: lan senajan ono opo nekse ni
	mau, iku ingatase piro- piro awak iro kabeh

أَوْ الْوَالِدَيْنِ	: utawa ingatase wong tuo loro
وَالْأَقْرَبِينَ sedulur	: lan ingatase piro-piro sanak sedulur
إِنْ يَكُنْ	: lamon ono sopo kang den sakseni
عَسَىٰ	: iku sugih
أَوْ فَقِيرًا	: utowo fakir
فَاللَّهُ	: mongko setuhune Allah ta'ala
أَوْلٰ	: iku luwih hak
بِهِمَا lan fakir	: kelawan karone sopo sugih lan fakir
فَلَا تَتَّبِعُوا	: mongko ojo podo miturut siro kabeh
الهُوٰى	: ing howo nafsu
أَنْ تَعْدُوا	: yentoh ora adil siro kabeh
وَإِنْ تَلَوْا	: lan lamon nguwahi siro kabeh
أَوْ تُعْرَضُوا	: utowo podo mengo siro kabeh
فَإِنَّ اللَّهَ	: mongko setuhune Allah ta'ala
كَانَ	: iku ono sopo Allah
بِمَا	: kelawan barang
تَعْمَلُونَ	: kang podo ngelakoni siro kabeh ing mā
خَيْرًا	: iku waspoda

Kemudian narasi penafsiran mengenai ayat ini yaitu sebagai berikut:

“Hei wong-wong mu’min! sira kabeh supaya bertindak adil, lan pada nekseni kelawan bener, kerana Allah, senajan ngalahake awak ira dewe, utawa senajan ngalahake wong tua loro lan kerabat-kerabat, menawa kang pada sira sekseni kalah iku kabeneran wong sugih utawa wong fakir, Allah ta’ala luwih pirso kemaslahatane wong sugih dan wong fakir iku. Mula sira kabeh aja pada nuruti hawa nafsu, nganti sira kabeh ora pada adil. Menawa sira kabeh pada ngowahi sa’ mestine olehe nekseni, utawa pada ora gelem dadi saksi, sejatine Allah ta’ala iku waspada ing apa bae kang sira kabeh lakoni.”³⁴

2. Penafsiran Syu’bah Asa Mengenai Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam Buku *Dalam Cahaya Al-Qur’an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*

a. QS. An-Nisā’ Ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

³⁴ Bisri Musthofa, *Tafsīr Al-Ibrīz Lima’rifat Tafsīr al-Qur’ān al- ‘Azīz* Juz 5,...hlm. 220.

Syu'bah Asa memberi judul bab "Amanat untuk Semua" untuk penafsiran ayat ini. Sebelum menafsirkan ayat ini, Syu'bah Asa mengawali pembahasan dengan menampilkan terjemah ayat dalam Bahasa Indonesia. Kemudian melanjutkannya dengan paragraf pertama yang membahas tentang ayat di atas menurut para ulama terdahulu, juga menurut Khalifah Ali bin Abi Thalib, yaitu:

"Ibn Jarir ath-Thabari (wafat 310 H.) membawakan mata rantai yang berpangkal pada sahabat Nabi s.a.w., Zaid bin Aslam r.a., yang berkata, "Ayat ini turun mengenai para penguasa urusan umum (*ulul amr*)." Juga Ibn Zaid. Katanya, "Mereka itu para penguasa. Allah memerintahkan mereka menunaikan amanat kepada yang berhak." Malahan Syahr mengkhususkan ayat ini hanya untuk mereka. Ali ibn Abi Thalib r.a., dalam pada itu, menerangkan kedua ayat di atas dengan pendekatan sebab akibat: "...Bila ia (imam, kepala negara) berbuat begitu (melaksanakan amanat dan adil), menjadi wajib bagi orang-orang untuk mendengar, patuh, dan menyambut bila dipanggil." ..."³⁵

Syu'bah Asa melanjutkan pembahasan dengan menampilkan beberapa versi asbabunnuzul menurut para ulama terdahulu. Berikut penulis mengutip beberapa kalimat:

"Ada catatan mengenai sebab turun (asbabunnuzul) ayat ini. seperti diberitakan Ibn Juraij r.a., ayat pertama di atas turun berkenaan dengan Utsman ibn Thalhah ibn Abi Thalhah...Dalam riwayat lain, ketika Nabi keluar. Al-Abbas, paman beliau, meminta agar kunci diserahkan saja kepadanya, berhubung dialah pemegang hak pemberian minum jemaah

³⁵ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 55.

haji (*siqayah*), yang cocok sekali kalau digabungkan dengan hak penjagaan Ka'bah (*sadanah*)...³⁶

Selanjutnya pembahasan memasuki sebuah sub bab yang berjudul “Tujuan Hakim”. Sub bab berisi 3 pembahasan pokok. Pembahasan pertama yaitu pemaknaan terhadap kata amanat. Pembahasan kedua menggali makna dari ayat “Sungguh Allah mewejang kamu dengan yang paling baik”. Pembahasan ketiga yakni berusaha menghubungkan makna ayat di atas dengan dunia peradilan, contohnya sebagai berikut:

“Amanat sendiri luas pengertiannya. Dalam pemikiran Khazin³⁷, selain amanat Allah berkenaan dengan ibadah formal maupun pengendalian diri, ada amanat dalam hubungan dengan sesama hamba... Mengenai “Sungguh Allah mewejang kamu dengan yang paing baik,” inilah tafsiran Thabari: “Sebagus-bagus wejangan yang diberikanNya kepada kamu...ialah agar kamu menunaikan amanat kepada yang berhak dan agar kamu memberi hukum di antara khalayak dengan adil...”Sebab, khusus di bidang peradilan, tujuan hakim yang benar, sebagaimana dikalimatkan oleh Al-Khazin, ialah “menyampaikan hak kepada yang berhak, tanpa mencampurinya dengan maksud lain”...³⁸

Sub bab selanjutnya diberi judul “Pemerintah, Hakim, Intelektual”. Sub bab ini berisi beberapa hal

³⁶ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 56.

³⁷ Ulama besar kelahiran Baghdad tahun 678 H, yang mempunyai nama lengkap Ala al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Umar Ibn Khalil Al-Syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'I al-Khazin. Beliau merupakan penulis kitab tafsir yang berjudul *Lubâb at-Ta`wil Fî Ma`âniy at-Tanzîl*. (dikutip dari website Tanwir.ID)

³⁸ Syu'bah al-Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 57-58.

yaitu: pembahasan mengenai ayat ini yang dijuluki sebagai induk hukum, membahas inti ayat, mengutarakan contoh independensi pengadilan dari penguasa, dan menghubungkan makna amanat dalam konteks intelektual, yaitu:

“Ayat ini salah satu induk hukum, mengandung keseluruhan agama dan syariat,” kata Al-Qurthubi (V:255)...Inti ayat itu, menurut sekadar contoh tafsiran dalam konteks modern: “Kekuasaan, atau kekuatan untuk memerintah dilukiskan di sini sebagai amanat dari rakyat...” (Malik Ghulam Farid, I: 328)...

Mengenai independensi pengadilan dari penguasa, ada satu contoh dari Umar ibn Khattab r.a. Seorang sahabat menuturkan kepadanya akan maju ke pengadilan, untuk suatu perkara perdata, dan menceritakan kasusnya...

Itu juga berarti amanat ilmu. Apakah seorang intelek akan menyampaikan pandangan dengan integritas keilmuan yang dituntut dari dirinya, ataukah menyembunyikan kebenaran, atau kenyataan, berdasarkan suatu pamrih dan tak urung membiarkan keadaan semakin parah...³⁹

b. QS. An-Nisā’ Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad)

³⁹ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 58-60.

serta ulul amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).”

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas dalam profil buku *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, buku tafsir ini memiliki sistematika penulisan yang terdiri atas bab-bab yang kemudian terbagi lagi menjadi beberapa sub-bab. Penafsiran ayat ini, dalam buku *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* ditampilkan pada sebuah bab yang diberi judul “Siapakah Penguasa”. Diawali dengan menampilkan terjemah bahasa Indonesia QS. an-Nisā' ayat 59, kemudian disusul di bawahnya sebuah paragraf yang membahas mengenai pertanyaan tentang siapakah yang layak disebut sebagai *ulul amr*.

Paragraf selanjutnya membahas mengenai definisi *ulul amr* menurut para ahli tafsir, ahli hadis, dan para mujahid, serta pakar lainnya, yaitu:

“Ibn Jarir Ath-Thabari, berdasarkan riwayat-riwayat yang dibawakannya, sudah mendaftarkan berbagai definisi. Abu Hurairah r.a. menganggap *ulul amr* “para pejabat” (*umaraa'*, jamak *amier*). Maimun ibn Mahran mengartikannya sebagai pemimpin pasukan (persisnya: detasemen, *as-sariyah*), atau “ahli fikih dan ilmu”. Yang kedua itu juga pendapat Atha' ibn As-Sa'ib. dalam istilah Ibn 'Abbas r.a., ia adalah “ahli fikih dan agama...”⁴⁰

Setelah mengumpulkan pengertian *ulul amr* menurut banyak pendapat, Syu'bah Asa kemudian

⁴⁰ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 87.

menampilkan pendapat yang dinilai paling kuat, cocok, dan relevan sebagai kesimpulan dari pengertian *ulul amr*:

“Bagi Thabari sendiri, “yang paling memiliki kebenaran dari semua pendapat itu adalah yang menganggap *ulul amr* ‘para pejabat dan penguasa (*waali*, dengan jamak *wulaat*; bedakan dari *waliy* dengan jamak *auliaa*’)’. Lalu ia mencantumkan hadis yang diriwayatkannya, antara lain yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. Sabda Nabi s.a.w: “Akan memimpin kamu, sesudah aku, para penguasa. Akan memimpin kamu orang baik dengan kebajikannya dan orang berdosa dengan dosadossanya. Dengarkanlah mereka, dan patuhilah mereka di dalam setiap hal yang sesuai dengan kebenaran. Shalatliah di belakang mereka. Kalau mereka baik, kebajikannya untuk kamu dan untuk mereka. Kalau mereka buruk (jahat), kebajikan untuk kamu dan keburukannya untuk mereka.”(Thabari, IV: 147-150). Itulah sebabnya mengapa tafsir yang anda baca ini juga menerjemahkan *ulul amr* antara lain sebagai “pemerintah”.⁴¹

Selanjutnya ditampikan sub-bab pertama dengan judul “Pemimpin Partai”. Paragraf pertama sub-bab ini membahas tentang pemikiran Abduh dan Rasyid Ridha tentang pengertian *ulul amr*:

“Akan hal Muhammad ‘Abduh (w. 1905), ia mengaku sudah sangat lama memikirkan pengertian *ulul amr* itu. Lalu berhenti pada kesimpulan, yang dimaksudkan dengan istilah Qur’an itu tak lain “jamaah *ahlul halli wal ‘aqdi* (‘yang mampu mengurai dan menyimpulkan’, para tokoh senior) di antara umat muslimin.” Mereka itu adaah para pejabat,

⁴¹ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 88.

hakim-hakim, ulama, para pemimpin militer, dan semua pemuka yang menjadi rujukan orang untuk berbagai keperluan mereka dan untuk kemaslahatan umum...⁴²

Berlanjut pembahasan mengenai Abduh yang tidak setuju jika *ulul amr* diartikan sebagai imam-imam Syi'ah tetapi lebih setuju meletakkan makna *ulul amr* dengan istilah *ahlul halli wal 'aqdi*:

“Dengan kesimpulan seperti itu, para pembaru (yang di Indonesia adalah tokoh-tokoh idola Muhammadiyah) ini juga tidak bisa menerima keyakinan Syi'ah yang mengartikan *ulul amr* sebagai imam-imam mereka yang maksum...Ketimbang imam Syi'ah, atau imam model manapun, guru Rasyid Ridha itu malahan meletakkan “kemaksumam” tersebut (berlebihan maupun tidak) dalam penerapan istilah pada *ahlul halli wal 'aqdi* yang dimaksudkan dengan pengertian tertentu...⁴³

Sub-bab kedua dalam bab berjudul “Siapakah Penguasa” berjudul “Ayat-Ayat Miring”. Pembahasan pada sub-bab ini diawali dengan menukil dari kitab *al-Mizan*, masih tentang ketidak setujuan Syu'bah Asa jika *ulul amr* dimaknai sebagai imam-imam Syi'ah:

“Dalam tafsirnya, *al-Mizan*, Husain Thabathaba'I mendaftarkan paing tidak 11 riwayat untuk menguatkan tafsir *ulul amr* sebagai imam-imam Syi'ah. Di antaranya hanya dua hadis bersumber pada Rasulullah s.a.w. yang lain dari para imam...⁴⁴

Dilanjutkan dengan sub-bab berjudul “Tuhan Raja Diraja”. Pada sub-bab ini mulai meninggalkan

⁴² Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 88.

⁴³ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 89.

⁴⁴ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 90.

pembahasan tentang *ulul amr*, dan memulai pembahasan tentang perintah mengembalikan urusan kepada Allah dan Rasul jika terjadi perselisihan di antara umat:

“Lagi pula, sementara ayat ini memerintahkan ketaatan kepada Allah, Rasul, dan *ulul amr*, mengapa dalam kasus perselisihan (“jika kamu berselisih dalam suatu perkara”), diperintahkan mengembalikan masalah hanya kepada Allah dan Rasul dan bukan juga *ulul amr*, kalau *ulul amr* memang imam-imam Syi’ah yang maksum dan mutlak benar? Jawaban sudah tersedia...”⁴⁵

c. QS. An-Nisā’ Ayat 135

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan dan saksi karena Allah, walaupun kesaksian itu memberatkan dirimu sendiri, ibu bapakmu, atau kerabatmu. Jika dia (yang diberatkan dalam kesaksian) kaya atau miskin, Allah lebih layak tahu (kemaslahatan) keduanya. Maka, janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang (dari kebenaran). Jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau berpaling (enggan menjadi saksi), sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”

⁴⁵ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 91.

Syu'bah Asa memberi judul bab yang berisi penafsiran QS. an-Nisā' ayat 135 ini dengan "Keadilan dan Mantan Presiden". Seperti sudah menjadi ciri khas buku tafsir ini, yaitu memulai penafsiran dengan menampilkan terjemah bahasa Indonesia dari ayat yang akan ditafsirkan, begitu juga dengan ayat ini. Pembahasan dimulai dengan mengutip pemikiran Albert Camus mengenai keadilan, yaitu:

"Barangkali Anda setuju. Tetapi walaupun tidak, ada kata-kata kampion filsafat eksistensialisme, Albert Camus, yang memilih ibu, dan bukan misalnya anak, sebagai contoh figur yang harus dibela..."⁴⁶

Kemudian Syu'bah Asa melanjutkan membahas mengenai pengertian karib kerabat, yakni: "Adapun disebutnya karib kerabat bisa kita pikirkan dari kenyataan ayat itu sebagai imbalan..."⁴⁷

Syu'bah Asa juga turut membahas tentang sebab diturunkannya ayat ini yaitu sebagai berikut: "Padahal dalam kedua kasus itu belum diketahui siapa yang benar. Situasi seperti ini juga pernah terjadi pada masa Nabi, menyangkut kasus pencurian dan laku khianat oleh Bani Ubairiq..."⁴⁸

Sub-bab pertama dalam bab ini berjudul "Mengusut Soeharto". Di dalamnya memaparkan penjelasan mengenai kontekstualisasi penafsiran dengan mengungkap kondisi sosial di Indonesia, mengungkapkan pesan ayat tentang perintah melaksanakan keadilan, dan berusaha menghubungkan kasus di Indonesia dengan kasus yang terjadi pada Bani Ubairiq, contohnya sebagai berikut: "Namun, satu hal

⁴⁶ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 368.

⁴⁷ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 369.

⁴⁸ Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 370.

sama antara keduanya: ajaran mengenai sikap tak pandang bulu yang diberikan ayat ini dalam hal keadilan...⁴⁹

Sub-bab selanjutnya berjudul “Gaji Presiden” yang membahas tentang menghubungkan kondisi sosial pemerintahan pada zaman kekhalifahan dan kondisi sosial di Indonesia tentang keadilan, kasus korupsi, dan lain-lain: “Tentu, bukan seperti itu yang diajarkan oleh ayat ini. “Orang terhormat mereka pada masa jahiliah adalah orang terhormat mereka dalam Islam,...”⁵⁰

Sub-bab terakhir yang berjudul “Pengakuan Habibie” membahas tentang penegakkan keadilan dan hukum kesaksian, menukil pemikiran Fakhruddin ar-Razi dan Qatadah mengenai tema yang dibahas, yaitu: “Ayat di atas bicara jelas. Hendaklah kita jadi para penegak keadilan, sebagai para saksi karena Allah, bahkan pertama kali terhadap diri sendiri...”⁵¹

C. Analisis Data Penelitian

1. Komparasi Pemikiran Bisri Musthofa dan Syu’bah Asa Terhadap Ayat-Ayat Kepemimpinan dalam al-Qur’an

Pada pembahasan sebelumnya yaitu pada deskripsi data penelitian, sudah dipaparkan secara gamblang mengenai penafsiran Bisri Musthofa dan Syu’bah Asa, mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam kitab dan buku tafsir karya mereka masing-masing. Pada sub-bab ini, penulis akan mencoba mengomparasikan pemikiran keduanya mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur’an.

Bisri Musthofa dalam penafsirannya cenderung berdiri sendiri antar ayat dan tidak atau mungkin belum penulis temukan adanya munasabah, atau keterkaitan antar ayat. Sementara Syu’bah Asa dalam penafsirannya sangat jelas sekali berkali-kali menampilkan adanya munasabah,

⁴⁹ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 370.

⁵⁰ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 372.

⁵¹ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 374.

atau keterkaitan antar bab/sub-bab satu dengan bab/sub-bab yang lain. Contoh penafsiran Syu'bah Asa pada QS. An-Nisā' ayat 59 yang menampilkan munasabah sebagai berikut:

“Bahkan Ikrimah r.a. yakin bahwa yang dimaksudkan ayat ini tak lain adalah Abu Bakr dan Umar r.a.; seperti juga Ibn Abbas memahami musyawarah yang diperintahkan untuk dilaksanakan Nabi s.a.w. adalah musyawarah beliau dengan Abu Bakr dan Umar (lihat juga: *Musyawah, Walaupun Gagal*)... *Ahlur ra'y* yang dimaksudkan itu, atau *ahlul halli wal 'aqdi*, atau *ulul amr*, sepenuhnya adalah orang-orang bebas. (Selanjutnya lihat *Para Penguasa dan Para Pemilih*).”⁵²

Selanjutnya mengenai referensi atau sumber rujukan yang digunakan kedua tokoh dalam menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan. Bisri Musthofa cenderung lebih sering menggunakan sumber rujukan hadis dan sedikit menukil pendapat dari ulama atau mufasir terdahulu. Sementara Syu'bah Asa banyak menampilkan nukilan-nukilan pendapat dan pemikiran dari para tokoh terdahulu, baik dari ahli tafsir, ahli hadis, juga ada dari kalangan tokoh filsafat Islam bahkan juga non Islam.

Dengan demikian, penafsiran Syu'bah Asa dinilai lebih kaya referensi, dan beliau dapat dikatakan memiliki pengetahuan yang luas mengenai ilmu tafsir, walaupun lebih dikenal publik sebagai seorang seniman. Berikut contoh kutipan penafsiran dari Bisri Musthofa:

“To'at marang ulil amri iku wajib, nanging kanthi syarat, perintah mau ora tentangan karo agama. Sebab kanjeng nabi dhawuh:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“ora ono to'at marang makhluk iku kena ingdalem ma'siyat marang kholiq”

⁵² Syu'bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur'an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 88-90.

Berikut contoh kutipan penafsiran dari Syu'bah Asa:

“Ibn Jarir Ath-Thabari, berdasarkan riwayat-riwayat yang dibawakannya, sudah mendaftarkan berbagai definisi. Abu Hurairah r.a. menganggap *ulul amr* “para pejabat” (*umaraa'*, jamak *amier*). Maimun ibn Mahran mengartikannya sebagai pemimpin pasukan (persisnya: detasemen, *as-sariyah*), atau “ahli fikih dan ilmu”. Yang kedua itu juga pendapat Atha' ibn As-Sa'ib dalam istilah Ibn 'Abbas r.a., ia adalah “ahli fikih dan agama...Barangkali Anda setuju. Tetapi walaupun tidak, ada kata-kata kampiun filsafat eksistensialisme, Albert Camus, yang memilih ibu, dan bukan misalnya anak, sebagai contoh figur yang harus dibela.”

Mengenai diksi, gaya bahasa, dan susunan kalimat yang digunakan oleh Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan, sangat mudah dipahami tentunya oleh orang yang menguasai bahasa Jawa, karena tafsir yang ditulis oleh Bisri Musthofa menggunakan bahasa Jawa pegon. Kalimat-kalimat yang disusun Bisri Musthofa dalam tafsirnya, menunjukkan cara penyampaian yang ringan, dan mudah dipahami dalam sekali baca saja. Bahasa krama inggil yang dipilih Bisri Musthofa, turut menambah mudahnya memahami pesan dari ayat yang ditafsirkan, tanpa perlu bersusah payah membuka kamus untuk menemukan makna dari kata yang dibaca. Contohnya sebagai berikut:

“Hei wong-wong mu'min! sira kabeh supaya bertindak adil, lan pada nekseni kelawan bener, kerana Allah, senajan ngalahake awak ira dewe, utawa senajan ngalahake wong tua loro lan kerabat-kerabat, menawa kang pada sira sekseni kalah iku kabenaeran wong sugih utawa wong fakir, Allah ta'ala luwih pirso kemaslahatane wong sugih dan wong fakir ikut.”

Sementara Syu'bah Asa dalam buku tafsirnya, tepatnya penafsiran mengenai ayat-ayat kepemimpinan,

menggunakan diksi yang cenderung sulit dipahami dalam sekali baca. Susunan kalimat dan gaya bahasa yang digunakan juga agak sulit untuk dipahami bagi orang-orang non akademik. Berikut penulis cantumkan contohnya:

“Mengenai independensi pengadilan dari penguasa, ada satu contoh dari Umar ibn Khattab r.a. Seorang sahabat menuturkan kepadanya akan maju ke pengadilan, untuk suatu perkara perdata, dan menceritakan kasusnya...

Itu juga berarti amanat ilmu. Apakah seorang intelek akan menyampaikan pandangan dengan integritas keilmuan yang dituntut dari dirinya, ataukah menyembunyikan kebenaran, atau kenyataan, berdasarkan suatu pamrih dan tak urung membiarkan keadaan semakin parah.”

Perbedaan yang menonjol dari segi bahasa ini sangat dapat dimaklumi karena latar belakang penulisan tafsir yang berbeda. Tafsir *al-Ibriz* ditulis untuk masyarakat Jawa pada umumnya, sebagai dakwah Bisri musthofa dalam menyebarkan agama Islam. Sementara buku *Dalam Cahaya Al-Qur'an Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik* ditujukan untuk pada akademisi tafsir, untuk menambah pengetahuan mengenai tafsir al-Qur'an, dan sebagai sumbangsih untuk memperkaya khazanah bidang keilmuan al-Qur'an dan tafsir di Indonesia.

Dapat dikatakan bahwa penafsiran Syu'bah Asa ini cukup menarik, karena dalam penafsirannya Ia cukup teliti dengan menjabarkan beberapa perbedaan pendapat antar ulama dan ahli tafsir terdahulu. Sementara Bisri Musthofa dalam tafsirnya tidak menampilkan sejauh itu. Penafsiran Bisri Musthofa cukup singkat dan jelas, dengan penjelasan yang tidak terlalu panjang dan rumit. Berikut penulis paparkan contoh penafsiran Syu'bah Asa:

“Memang, *sabab nuzul* yang kedua itu ditolak oleh Ath-Thusi (w. 460 H). Menurut mufasir yang banyak mengutip Thabari (w. 310 H) ini, tidak bisa, menurut hukum, Nabi s.a.w condong kepada salah satu pihak yang beperkara, baik si kaya

maupun si miskin, karena hal itu meniadakan kemaksuman (prinsip keterpeliharaan dari dosa) beliau.”⁵³

Berikut penulis paparkan contoh penafsiran Bisri Musthofa:

“Arikala sira kabeh ngukumi ana ing antarane menungso, supaya ngukumana kelawan adil. Allah ta’ala bagus banget anggone mituturi. Sa’temene Allah ta’ala iku midanget lan mirsani.”

Mengenai kontekstualisasi penafsiran, pada penafsiran Bisri Musthofa penulis tidak atau mungkin belum menemukan adanya kontekstualisasi. Namun pada penafsiran Syu’bah Asa penulis telah menemukan adanya kontekstualisasi yaitu sebagai berikut:

*“Itulah rahasianya mengapa dalam kasus Indonesia pascareformasi, terdengar tuntutan untuk mengusut harta kekayaan mantan presiden RI Soeharto, keluarga, sanak kerabat, dan para kroninya, yang untuk sebagiannya dituruti, bukan karena dendam; sebagaimana juga rasa kasihan, barangkali, atau hormat, atau pertimbangan akan jasa mantan presiden itu (yang toh bisa diperdebatkan) tidak boleh dijadikan dalih penghalang.”*⁵⁴

Selanjutnya terdapat persamaan mengenai corak tafsir dari kedua tokoh yang penulis teliti, yakni penafsiran Bisri Musthofa dan Syu’bah Asa sama-sama bercorak adabiah ijtimaiah. Corak tafsir adabiah ijtimaiah merupakan salah satu pendekatan baru yang memfokuskan kajian pada penggalian nilai-nilai humanis dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan kemasyarakatan. Namun pada penafsiran Syu’bah Asa juga banyak penulis temukan

⁵³ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 370.

⁵⁴ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*,...hlm. 371.

kritik sosisa dan sindiran kepada pemerintah Indonesia.
 Contoh penafsiran Bisri Musthofa:

“Arikala sira kabeh ngukumi ana ing antarane menungso, supaya ngukumana kelawan adil. Allah ta’ala bagus banget anggone mituturi. Sa’temene Allah ta’ala iku midanget lan mirsani.”

Contoh penafsiran Bisri Musthofa:

“Itulah rahasianya mengapa dalam kasus Indonesia pascareformasi, terdengar tuntutan untuk mengusut harta kekayaan mantan presiden RI Soeharto, keluarga, sanak kerabat, dan para kroninya, yang untuk sebagiannya dituruti, bukan karena dendam; sebagaimana juga rasa kasihan, barangkali, atau hormat, atau pertimbangan akan jasa mantan presiden itu (yang toh bisa diperdebatkan) tidak boleh dijadikan dalih penghalang.”

Persamaan lain yang penulis temukan dari penafsiran kedua tokoh ini, adalah keduanya sama-sama menampilkan asbabunnuzul di sela-sela penafsirannya.
 Berikut penulis sertakan contoh penafsiran Bisri Musthofa:

“Nalikane bedahe negara Makkah, Kanjeng Nabi utusan Sayidina Ali, mundut kunci Ka’bah saking juru kuncine iya iku Utsman bin Tholhah. Nalika iku, deneng Utsman ora diulungake, nuli kanti peksan kunci direbut. Bareng kunci wus rampung kaguna’ake, Kanjeng Nabi dawuh supaya kunci dibalekake marang Utsman bin Tholhah. Utsman banget kagete. Wong mau direbut kok saiki dibalekake maneh? Sayidina Ali nuli ngendika: iya sebab ana ayat tumurun. Bareng ayat diwaca Sayidina Ali, Utsman bin Tholhah nuli Islam sak kala. Iya iki ayate: Allah ta’ala andhawuhake, supaya sira kabeh wong-wong mukalaf, pada neka’ake amanah(kapercayan) marang kan geihak’i. Arikala sira kabeh ngukumi ana ing antarane menungso, supaya ngukumana kelawan

adil. Allah ta'ala bagus banget anggone mituturi. Sa'temene Allah ta'ala iku midanget lan mirsani."

Contoh penafsiran Syu'bah Asa:

"Ada catatan mengenai sebab turun (asbabunnuzul) ayat ini. seperti diberitakan Ibn Juraij r.a., ayat pertama di atas turun berkenaan dengan Utsman ibn Thalhah ibn Abi Thalhah...

Dalam riwayat lain, ketika Nabi keluar. Al-Abbas, paman beliau, meminta agar kunci diserahkan saja kepadanya, berhubung dialah pemegang hak pemberian minum jemaah haji (*siqayah*), yang cocok sekali kalau digabungkan dengan hak penjagaan Ka'bah (*sadanah*)..."

Setelah menganalisis aspek perbedaan dan persamaan dari penafsiran kedua tokoh tersebut, selanjutnya mengenai kelebihan dan kekurangan dari masing-masing penafsiran. Kelebihan dari penafsiran Bisri Musthofa adalah sangat mudah dipahami cukup dalam sekali baca. Hal ini dikarenakan diksi, dan tata kalimat yang digunakan oleh Bisri cukup ringan, jelas, dan singkat. Penafsirannya juga dikemas dengan penjelasan yang singkat, dan tidak bertele-tele. Mengingat tafsir ini ditujukan untuk masyarakat biasa/umum untuk belajar memahami al-Qur'an pada saat itu. Berikut penulis sertakan contohnya:

"Hei wong-wong mu'min! sira kabeh supaya bertindak adil, lan pada nek seni kelawan bener, kerana Allah, senajan ngalahake awak ira dewe, utawa senajan ngalahake wong tua loro lan kerabat-kerabat, menawa kang pada sira sekseni kalah iku kabeneran wong sugih utawa wong fakir, Allah ta'ala luwih pirso kemaslahatane wong sugih dan wong fakir iku..."

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa bahasa dan tata kalimat yang digunakan cukup ringan dan mudah dipahami. Dalam sekali baca, pembaca dapat menangkap pesan dalam penafsiran di atas yaitu perintah bertindak adil

walaupun di hadapan orang tua dan para kerabat, serta perintah untuk menjadi saksi yang adil dan tidak memandang status sosial pihak yang diadili.

Kekurangan penafsiran Bisri Musthofa adalah penggunaan Bahasa Jawa dalam penafsiran ini mengakibatkan tidak semua orang bisa memahaminya. Bagi orang-orang yang tidak menguasai Bahasa Jawa, akan kesulitan mengakses penafsiran ini. Kemudian pembahasan yang terlalu singkat, dan kurangnya pengeksporan terhadap teori-teori keilmuan lain. Contohnya sebagai berikut:

“Nalikane bedahe negara Makkah, Kanjeng Nabi utusan Sayidina Ali, mundut kunci Ka’bah saking juru kuncine iya iku Utsman bin Tholhah. Nalika iku, deneng Utsman ora diulungake, nuli kanti peksan kunci direbut. Bareng kunci wus rampung kaguna’ake, Kanjeng Nabi dawuh supaya kunci dibalekake marang Utsman bin Tholhah. Utsman banget kagete. Wong mau direbut kok saiki dibalekake maneh?...”

Dapat dipahami bahwa kutipan penafsiran Bisri Musthofa di atas menggunakan Bahasa Jawa. Serta penafsirannya hanya fokus pada makna dan pesan ayat yang ingin disampaikan kepada pembaca dan tidak terlihat adanya kolaborasi dengan teori keilmuan lain.

Selanjutnya mengenai kelebihan penafsiran Syu’bah Asa. Penafsiran Syu’bah Asa dapat dikatakan sebagai tafsir yang kaya referensi. Dalam penafsirannya, Syu’bah banyak menukil pendapat para ulama dan ahli ilmu terdahulu. Syu’bah juga banyak mengaitkan penafsirannya dengan teori-teori ilmu pengetahuan lain seperti filsafat. Kritik dan sindiran kepada pemerintah cukup tajam, sehingga tafsir ini cocok dikonsumsi oleh kaum akademisi. Berikut penulis sertakan contohnya:

“Ibn Jarir ath-Thabari (wafat 310 H.) membawakan mata rantai yang berpangkal pada sahabat Nabi s.a.w., Zaid bin Aslam r.a., yang berkata, “Ayat ini turun mengenai para penguasa urusan umum (ulul amr).” Juga Ibn

Zaid. Katanya, “Mereka itu para penguasa. Allah memerintahkan mereka menunaikan amanat kepada yang berhak.” Malahan Syahr mengkhususkan ayat ini hanya untuk mereka. Ali ibn Abi Thalib r.a., dalam pada itu, menerangkan kedua ayat di atas dengan pendekatan sebab akibat: “...Bila ia (imam, kepala negara) berbuat begitu (melaksanakan amanat dan adil), menjadi wajib bagi orang-orang untuk mendengar, patuh, dan menyambut bila dipanggil.” ...”⁵⁵

Dari penggalan penafsiran di atas, dapat dipahami bahwa Syu’bah Asa mengutip pendapat banyak tokoh, seperti di antaranya: Ibn Jarir ath-Thabari, Ibn Zaid, Syahr, dan Ali bin Abi Thalib. Kekurangannya adalah penafsirannya akan sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini dikarenakan pemilihan diksi dan tata kalimat yang cenderung sulit dipahami, serta adanya penjelasan yang panjang. Seperti contoh kutipan penafsiran di bawah ini di mana Syu’bah Asa menggunakan diksi “independensi” dan “integritas”.

“Mengenai independensi pengadilan dari penguasa, ada satu contoh dari Umar ibn Khattab r.a. Seorang sahabat menuturkan kepadanya akan maju ke pengadilan, untuk suatu perkara perdata, dan menceritakan kasusnya...

Itu juga berarti amanat ilmu. Apakah seorang intelek akan menyampaikan pandangan dengan integritas keilmuan yang dituntut dari dirinya, ataukah menyembunyikan kebenaran, atau kenyataan, berdasarkan suatu pamrih dan tak urung membiarkan keadaan semakin parah.”

Selanjutnya mengenai relevansi dan kontekstualisasi penafsiran Bisri Musthofa dan Syu’bah Asa di Indonesia. Relevansi pemikiran keduanya dengan

⁵⁵ Syu’bah Asa, *Dalam Cahaya Al-Qur’an; Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*, ...hlm. 55.

kondisi sosial di Indonesia adalah berbanding lurus atau berpatutan, juga dapat dikatakan memiliki kaitan sebab akibat. Hal ini dikarenakan proses berpikir dan penulisan tafsir, banyak dilatarbelakangi oleh kejadian-kejadian sosial di Indonesia saat itu.

Seperti Syu'bah Asa yang menulis buku tafsir tersebut pada masa reformasi. Sehingga tema-tema yang diangkat dalam penafsirannya, merupakan kejadian-kejadian aktual yang kontekstual pada masanya. Sementara Bisri Musthofa melakukan penafsiran ayat al-Qur'an berbahasa Jawa, dilatarbelakangi oleh umat Islam pada saat itu mengalami kendala dalam memahami al-Qur'an dengan Bahasa Arab. Sehingga langkah penafsiran yang dilakukan Bisri adalah sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Tetapi mengenai relevansi latar belakang penafsiran Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa terhadap ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an, dengan latar belakang masalah dilakukannya penelitian ini dapat dikatakan tidak relevan atau berangkat dari titik masalah yang berbeda. Penafsiran Bisri Musthofa berangkat dari problem sosial masyarakat Jawa pada saat itu yang kesulitan memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an. Disebabkan oleh hal ini, Bisri Musthofa ingin berjuang dan berkhidmah kepada masyarakat yaitu dengan melakukan usaha penafsiran al-Qur'an menggunakan Bahasa Jawa.

Sedangkan penafsiran Syu'bah Asa berawal dari kegiatan rutinnnya menulis artikel tafsir di Majalah Panji Masyarakat secara serial setiap edisi yang dilakukan demi publikasi media massa. Oleh karenanya tema-tema yang diangkat dalam artikel tersebut merupakan tema-tema yang bersifat aktual dan kontekstual dengan ruang sosial politik ketika artikel-artikel tafsir tersebut ditulis. Sementara penelitian ini berangkat dari keresahan penulis mengenai kondisi sosial di Indonesia menjelang pemilu presiden dan wakil presiden 2024, di mana beredar banyak informasi mengenai para calon pemimpin yang masih simpang siur kebenarannya, dan membuat masyarakat bingung akan melabuhkan pilihannya pada siapa. Dari masalah ini timbul pertanyaan besar mengenai kriteria pemimpin seperti apa

yang layak dipilih untuk memimpin sebuah negara/daerah/kelompok masyarakat tertentu serta patut untuk dipatuhi segala peraturan dan kebijakannya.

Mengenai kontekstualisasi penafsiran, penafsiran Bisri Musthofa yang berbunyi: “...*Mula sira kabeh aja pada nuruti hawa nafsu, nganti sira kabeh ora pada adil.*” dapat direalisasikan ketika terjadi masalah pencurian atau yang sejenisnya di masyarakat. Sebab hal ini cocok dengan masyarakat Indonesia yang cenderung lebih mudah tersulut emosi, dan main hakim sendiri, terlebih masyarakat Indonesia dengan tingkat pendidikan rendah. Penafsiran di atas dapat dijadikan landasan berpikir bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan.

Kemudian kontekstualisasi penafsiran Syu’bah Asa. Dalam penafsirannya, Syu’bah pernah menyampaikan apabila seorang pemimpin sudah melaksanakan amanah dengan baik, dan berlaku adil kepada seluruh orang yang dipimpinnnya, maka hukumnya wajib untuk mematuhi segala peraturan yang ditetapkan oleh pemimpin tersebut. Misalnya mengenai pajak di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah berlaku adil, dengan menetapkan bahwa seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali wajib membayar pajak, baik pajak rumah/bangunan, pajak kendaraan, dan lain sebagainya. Kemudian amanah pajak itu juga sudah dialokasikan dengan baik, untuk mendukung pembangunan infrastruktur demi kesejahteraan rakyat.

Oleh sebab itu, dalam hal ini, sesuai dengan penafsiran Syu’bah Asa, rakyat wajib patuh kepada pemimpin yakni dalam bentuk membayar pajak yang menjadi tanggung jawabnya. Berikut Penulis paparkan komparasi pemikiran Bisri Musthofa dan Syu’bah Asa dalam bentuk tabel, guna mempermudah pemahaman para pembaca.

Tabel 4.1 Komparasi Penafsiran Bisri Musthofa dan Syu'bah Asa

No	Aspek Komparasi	Bisri Musthofa	Syu'bah Asa
1	Munasabah	Tidak/belum ditemukan adanya munasabah. Setiap ayat yang ditafsirkan cenderung berdiri sendiri, dan tidak saling berkaitan dengan ayat lain.	Banyak ditemukan adanya munasabah, yakni beberapa bab/sub bab memiliki keterkaitan dengan bab/sub bab lain. Contohnya pada buku tafsirnya halaman 88-90, ketika membahas mengenai musyawarah yang dilakukan Rasulullah, di akhir pembahasan Syu'bah mengatakan, "(lihat juga: <i>Musyawah, Walaupun Gagal</i>).."
2	Referensi atau sumber rujukan	Sumber rujukan yang digunakan adalah hadits, dan tidak/belum ditemukan rujukan berupa pendapat ulama terdahulu. Contohnya pada kitab tafsirnya halaman 219-220, Bisri mengutip hadits nabi yang berisi perintah untuk tidak menaati pemimpin yang bertentangan	Banyak merujuk pada pendapat dan pemikiran dari para tokoh terdahulu, baik dari ahli tafsir, ahli hadis, juga ada dari kalangan tokoh filsafat Islam bahkan juga non Islam. Contohnya pada buku tafsirnya halaman 87, Syu'bah mengutip pendapat dari Ibn Jarir Ath-Thabari, Maimun ibn

		dengan ajaran Tuhan.	Mahrān, dan Atha' ibn As-Sa'ib.
3.	Diksi	Menggunakan pilihan kata yang mudah dipahami. Kalimat-kalimat yang disusun menunjukkan cara penyampaian yang ringan, singkat, dan jelas. Contohnya pada kitab tafsirnya halaman 220, sebagai berikut: <i>“Hei wong-wong mu'min! sira kabeh supaya bertindak adil, lan pada nek seni kelawan bener, kerana Allah, senajan ngalahake awak ira dewe, ...”</i>	Beberapa diksi yang digunakan agak sulit diketahui artinya bagi masyarakat pada umumnya. Gaya bahasa dan susunan kalimat juga agak sulit dipahami dalam sekali baca. Contohnya pada halaman 58-60 dalam buku tafsirnya, Syu'bah menggunakan kata “independensi” dan “integritas”.
4	Keluasan pembahasan	Pembahasan dalam penafsirannya cukup singkat dan tidak terlalu panjang lebar. Mencakup makna per-kata, penafsiran per-ayat, serta penjelasan singkat yang terkadang disertai asbabunnuzul dan kutipan hadits nabi. Misalnya pada kitab tafsirnya halaman 219-220, setelah	Pembahasan dalam penafsirannya cukup luas dan mendalam. Karena Syu'bah tidak hanya menyampaikan makna per-kata atau per-ayat saja, tetapi perbedaan pendapat para ulama terdahulu turut ditampilkan. Terdapat banyak nukilan pendapat para ulama, kutipan

		<p>menampilkan makna perkata, penafsiran per-ayat, Bisri kemudian menyampaikan asbabunnuzul ayat tersebut, yakni mengenai perebutan kunci Ka'bah oleh Ali bin Abi Thalib dari Utsman bin Tholhah pada peristiwa penaklukan kota Makkah.</p>	<p>dari berbagai kitab tafsir, juga asbabunnuzul, dan usaha untuk mengaitkan penafsiran al-Qur'an yang dilakukannya, dengan disiplin ilmu umum lainnya. Seperti pada buku tafsirnya halaman 370, Syu'bah membahas tentang Ath-Thusi yang berbeda pendapat dengan ulama lain, yakni menolak asbabunnuzul sebuah ayat yang tengah dibahas.</p>
5	Kontekstualisasi penafsiran	<p>Tidak/belum ditemukan kontekstualisasi dalam penafsiran Bisri Musthofa. Karena penafsiran yang dilakukan lebih fokus pada pesan yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an kepada manusia, dengan penjelasan yang tidak panjang lebar serta mudah dipahami.</p>	<p>Terdapat beberapa usaha kontekstualisasi penafsiran yang dilakukan oleh Syu'bah Asa. Tepatnya pada buku tafsirnya halaman 371. Syu'bah melakukan kontekstualisasi penafsiran terhadap tema ayat yang dibahas dengan kondisi sosial di Indonesia pada masa pascareformasi,</p>

			<p>yakni tentang tuntutan untuk mengusut harta kekayaan mantan presiden RI Soeharto, keluarga, dan para kroninya.</p>
.6	Kelebihan	<p>Kelebihan penafsiran Bisri Musthofa adalah cara penyampaian yang singkat, padat, dan mudah dipahami. Juga pemilihan diksi yang ringan, yakni diksi yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa sehari-hari. Pola penyusunan kalimat yang sederhana dan tidak rumit, membuat pembaca lebih mudah memahami maksud penafsiran tersebut. Kemudian pembahasan yang fokus dan tidak melebar ke mana-mana, turut mendukung pesan al-Qur'an yang akan disampaikan kepada pembaca, lebih mudah dan cepat untuk diterima oleh</p>	<p>Kelebihan penafsiran Syu'bah Asa adalah pembahasan yang luas dan menyeluruh, serta analisis yang kritis. Penafsiran Syu'bah dapat dikatakan sebagai penafsiran yang kaya referensi. Sebab dalam penafsirannya banyak dicantumkan pemikiran ulama terdahulu dari berbagai disiplin keilmuan, serta kutipan dari berbagai kitab tafsir. Dalam penafsirannya juga ditemukan adanya munasabah, asbabunnuzul, usaha kolaborasi dengan teori keilmuan lain, kontekstualisasi dan kritik terhadap</p>

		pembaca.	kondisi sosial pada masa itu. Meskipun Syu'bah lebih dikenal sebagai seorang seniman, wartawan, dan sastrawan, tetapi pengetahuannya mengenai bidang keilmuan tafsir al-Qur'an tidak dapat diragukan.
7	Kekurangan	Penggunaan Bahasa Jawa dalam penafsiran ini mengakibatkan tidak semua orang bisa memahaminya. Bagi orang-orang yang tidak menguasai Bahasa Jawa, akan kesulitan mengakses penafsiran ini. Kemudian pembahasan dalam penafsiran ini terlalu singkat, tidak semua ayat disertakan asbabunnuzul, serta tidak ada upaya kontekstualisasi dan relevansi dengan teori keilmuan lain. Sebab dengan adanya asbabunnuzul,	Tidak semua orang cocok membaca penafsiran ini. Sebab dari segi penyampaian, yakni mengenai diksi dan pola penyusunan kalimat dalam penafsiran ini cukup rumit. Beberapa kali ditemukan menggunakan gaya bahasa satir. Pembahasannya kurang fokus dan melebar ke mana-mana. Banyak ditampilkan pendapat para ulama, kutipan beberapa kitab tafsir, teori-teori keilmuan lain, sehingga untuk dapat menangkap pesan yang ingin

		<p>mungkin pemahaman masyarakat mengenai penafsiran ayat akan lebih terstruktur.</p>	<p>disampaikan, perlu dibaca berulang kali. Beberapa kritikan terhadap kondisi sosial pada saat itu juga kurang tepat jika dikonsumsi oleh masyarakat umum, terutama masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah.</p>
--	--	--	---

